

Arabic Grammatical Thinking By Arabic Linguists (Study Of Leading Figures Across Nahwu Madzhab)

PEMIKIRAN GRAMATIKAL BAHASA ARAB OLEH LINGUISTIK ARAB (STUDI TOKOH LINTAS MAZHAB NAHWU)

Hakmi Wahyudi
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
midarelhakim1983@uin-suska.ac.id
Hakmi Hidayat
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
hakmihidayat@uin-malang.ac.id
Sri Wahyuni Hakim
STAI Al Ikhlas Painan
sriwahyunihakim_88@yahoo.co.id

Abstract

The grammatical thinking of Arabic begins with the phenomenon of giving a society and how to read words in Arabic both before Islam and after the spread of Islam. If the benchmarks are from Islam then the grammatical is related to the Qur'an but if with before Islam the grammatical Arabic is related to Arabic words such as poetry and Arabic prose. Grammatical development also grows and develops according to the early pioneers and learning methods. So that each grammatical cleric of Arabic composes independently until the grammatical is mature epistemologies, each grammatical cleric of Arabic is like a teacher and student relationship. The Aim this study is illustrate how each grammatical thinker of Arabic language originates and develops the grammatical, so that it becomes a standard science until now as linguistic studies in linguistics. This research is a qualitative research with descriptive method with data analysis in the form of data interpretation called ta'wil and hermeneutics. The findings of this research are self-composed science in the grammatical history of Arabic such as Uslub Taajjub, harakat and the point by Abu Aswad ad Duali, Arudh Qawafi by Khalil Ahmad Al Farahidi, taukid and 'ataf Bayan by Sibawaiyh. Lafadz and Meaning by Ibn Jinni, al Ma'ani by Jurjani and other Arabic grammatical scholars.

Abstrak

Pemikiran gramatikal bahasa arab berawal dari fenomena untuk memberikan harakat dan cara membacasebuah kata-kata dalam bahasa arab baik sebelum Islam maupun setelah menyebarnya agama Islam. Jika tolak ukurnya dari Islam maka gramatikal tersebut berhubungan dengan al Qur'an tapi jika dengan sebelum Islam maka gramatikal bahasa arab tersebut berhubungan dengan kalam-kalam Arabseperti puisi dan prosa Arab. Perkembangan gramatikal pun tumbuh dan berkembang sesuai perintis awal danmetode mempelajarinya.

Sehingga masing-masing ulama gramatikal bahasa arab menyusun secara mandiri sampai gramatikal tersebut matang secara epistemologies, setiap ulama gramatikal bahasa Arab bagaikan hubungan guru dan murid. Tujuan penelitian ini pun menggambarkan bagaimanakah masing-masing pemikir gramatikal bahasa arab mencetus dan mengembangkan gramatikal tersebut, sehingga menjadi ilmu yang baku sampai sekarang sebagai kajian-kajian linguistik dalam ilmu bahasa. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif dengan analisis data berupa interpretasi data yang disebut dengan ta'wil dan hermeneutika. Temuan penelitian ini berupa ilmu yang tersusun sendiri dalam sejarah gramatikal bahasa Arab seperti Uslub Taajjub, harakat dan titik oleh Abu Aswad ad Duwali, Arudh Qawafi oleh Khalil Ahmad Al Farahidi, taukid dan 'ataf Bayan oleh Sibawaiyh. Lafadz dan Makna oleh Ibnu Jinni, al Ma'ani oleh Jurjani dan ulama-ulama gramatikal bahasa Arab yang lain.

Kata Kunci : Arabic Grammatical, Arabic Linguist, Madzhab Nahwu..

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran gramatikal bahasa arab tidaklah muncul secara kebetulan, akan tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dalam mempelajari islam sebagai agama yang dianutnya. Gramatikal bahasa arab sebagaimana yang dikutip oleh Ihsanudin dari buku Amin al-Khullli, *Manahij Tajdid: Fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* adalah termasuk salah satu kategori ilmu pengetahuan Arab Tradisional pada masa abad pertengahan. Di antara tiga kategori tersebut adalah : 1) *Ilmun nadaja wa ikhtaraqa*, yaitu 'ilmu al-Ushul (Kalam) dan al-Nahwu, 2) *ilmul la nadaja wa la ikhtaraqa*, yaitu ilmu *al Bayan dan al Tafsir*, 3) *ilmun nadaja wa ma ik htaraqa*, yaitu ilmu *al-fiqh dan al-hadits*. (Ihsanudin, 2017, p. 73).

Ditinjau dari sejarahnya gramatikal Bahasa Arab berawal dari perhatian Khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan menugaskan Abul Aswad ad Duwali untuk memperhatikan kesalahan orang Arab dalam berbahasa Arab, dan mencari solusinya agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Keseriusan kedua orang tersebut dan para linguist Arab setelah mereka maka bermuncullah perintis dan penyusun gramatikal Bahasa Arab. (Dollah Sobari, 2014, p. 96). Bahkan dalam sebuah riwayat diceritakan fenomena kesalahan (*lahn*) orang Arab sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW hidup, tapi frekuensinya masih jarang, diriwayatkan ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka Nabi berkata kepada para sahabat : "*Arsyidu akhakum fa innaha qad*

dlalla 'tersesat', dalam hadits ini merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kesalahan yang dilakukan oleh seorang yang berkata dihadapan Nabi tersebut lebih keras artinya dari *akhta'a* berbat salah atau *zalla* 'keseleo lidah'. (Anwar A.Rahman, 2010, p. 100)

Masing-masing ulama gramatikal bahasa arab pun ada yang berposisi sebagai perintis dan penyusun ilmu gramatikal bahasa arab tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh perjalanan kehidupan masing ulama-ulama gramatikal bahasa arab dan metode penyusunannya, baik sebagai perintis maupun sebagai penyusun keilmuan gramatikal bahasa arab. Syauqi Daif dalam bukunya *Ma-darisun Nahwi* mengelompokkan ke beberapa kelompok ulama gramatikal bahasa arab, diantaranya: Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Baghdad, Mazhab Andalusia dan Mazhab Mesir. Dari berbagai mazhab gramatikal bahasa arab ini melahirkan cabang-cabang awal dalam menyusun dasar gramatikal bahasa arab. (Daif, Syauqi, 1968, pp. 5-8)

Perbedaan masing-masing mazhab nahwu bertitik tolak dari perkembangan keilmuan nahwu itu sendiri (dimulai dari nahwu mazhab basrah) ditambah dengan metode-metode khusus yang dikembangkan

oleh masing-masing mazhab Nahwu. Metode khusus ini sangat sesuai dengan kebutuhan awal masing-masing mazhab nahwu untuk mempelajari dan mengembangkan nahwu, sebagai contoh mazhab basrah yang dikembangkan dan dicetuskan oleh Abu Aswad ad-Dualli, Khalil Ahmad al-Farahidi, Sibawayhi. Mazhab Kufah yang mengembangkan metode-metode khusus yang sangat berbeda dengan mazhab Basrah, Mazhab Baghdad yang dikembangkan oleh zamakhsary, Ibnu Faris dan Ibnu Jinni, mazhab Andalusia yang dikembangkan oleh Ibnu madha, warasy, dan Ibnu malik. Madzhab mesir yang dikembangkan oleh al Wallad. Secara historis teoritis kajian perkembangan madzhab ini bisa kita lihat dari karya Ibnu Jinni *Sirru Shina'atil 'Irab*, *Al-Madzhar* karya Jalaluddin as Suyuthi dan *Mizanudz Dzahab* karya Ibnu Hisyam.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyusun rumusan masalah yaitu : (1) Siapakah ulama perintis gramatikal bahasa arab dari masing-masing madzhab nahwu (gramatikal bahasa arab). (2) Aspek ilmu apa saja yang disusun oleh masing-masing ulama mazhabA nahwu.

Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam kajian ini adalah metode deskriptif

dengan analisis data berupa interpretasi teks yang disebut dengan takwil atau hermeneutik dari kitab-kitab linguistik arab khususnya tentang gramatikal bahasa arab. Disini penulis mengikuti pendapat Gracia tentang interpretasi teks. Gracia menawarkan metode analisis data melalui proses interpretasi teks yang salah satunya melalui fungsi historis (*historical function*) dan fungsi arti (*meaning function*). (Gracia Jorge J.E, 1995)

Pembahasan Dan Hasil

Isa bin Umar al-Tsaqafi (w. 149 H / 766 M)

Isa bin Umar al-Tsaqafi adalah guru pertama al-Khalil dan Sibawaiyh. Khalil dan Sibawayhi belajar dengan karyanya al-Jami' dan al-Ikmal. Akan tetapi dua karya Isa bin Umar ini tidak sedikit pun sampai ke zaman kita sekarang. (Mazin al Mubarak, 1981, p. 44).

Ia seorang penduduk Bashrah yang lahir di daerah Tsaqif, dan oleh karena itu ia dipanggil dengan gelar Ats Tsaqafy. Ia salah seorang murid dari Ibnu Abi Ishaq. Seperti gurunya, ia menjunjung tinggi prinsip analogi dan berusaha menerapkannya dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan tata bahasa. Ia banyak mengkritik syair-syair yang menyalahi kaidah nahwu, baik syair yang ditulis oleh

orang semasanya maupun oleh para pendahulunya, baik syair-syair jahiliy seperti karya Nabighah al Dzubyani. Dalam beberapa bacaan al Qur'an ia juga berbeda pendapat dengan kebanyakan ulama, seperti pada ayat "*Haulai banaty hunna aththaru lakum*". Jumhur ulama membaca rafa' kata *athharu* sebagai khabar dari kata *hunna*, sedangkan ia membaca *nashab* kata tersebut sebagai *hal* dan menjadikan *hunna* sebagai *dhamir fashl*. (Anwar A.Rahman, 2010, p. 106).

Abu Aswad al-Duali (w. 69 H / 688 M)

Nama lengkapnya Abu al Aswad ibn 'Amr ibn sufyan ibn Jandal ibn Ya'mar ibn Laits ibn Nufa'ah ibn 'Adaya ibn ad Di ibn Bakr 'Abd manah ibn Kinanah. Sebagaimana yang dikutip Ihsan-nuddin dari kitab *al Qur'anal Karim wa Atsaruhu fi al Dirasat al Nah wiyah* bahwa Abu Aswad al Duali dikenal sebagai '*alawi ar ra'IA* dan *rajulun ahl al Bashrah*. (Abdul al Salim Mukrim, tanpa tahun, pp. 40-45). Abu al Aswad al Duali merupakan Ulama peletak ilmu bahasa Arab. Oleh sebab itu, ketika terjadi kesalahan *kalam* arab dan menjadikan sebagian masyarakat mengarah pada *lahn*. (Ihsanudin, 2017, p. 75).

Ada beberapa kisah yang dinukilkan dari Abu Aswad ad Duali

yang menceritakan asal mulanya bahwa beliau yang menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab, diantaranya: kisah pertama, ketika beliau sedang berjalan-jalan dengan putrinya dan yang kedua ketika beliau mendengar seorang *Qari* yang salah dalam membaca al Qur'an.

Dalam kisah lain diceritakan juga bahwa keseriusan Abu Aswad dan Khalifah Ali bin Abi Thalib menjadikan gramatikal bahasa Arab matang secara etimologis. Kisah singkatnya sebagai berikut sebagaimana yang dikutip M.Fathor Rohman dalam kitab Tammam Hasan: "Abu al Aswad ad Duali memberikan tinta dan pena kepada seorang dari abdi al Qais, agar ia memberi kode apa yang dibacanya. Ketika Abu al Aswad ad Duali membaca huruf yang berharakat fathah, maka ia akan memberikan titik merah diatas huruf itu. Ketika ada huruf yang dibaca dengan kasrah, maka huruf itu akan diberi tanda titik merah dibawahnya; dan jika ada huruf dibaca dengan dhommah, maka huruf itu akan diberi tanda merah diantara huruf itu dan sesudahnya. (Tammam Hasan, 1991, p. 32)

Kaidah gramatikal bahasa Arab yang disusun langsung oleh Abu Aswad ad Duali adalah *al Fail*, *Maf'ul bih*, *Mudhaf*, *huruf al Nasbi*, *al Jar* dan *al Jazam*. (Andalusi,

1973, p. 21). Dalam riwayat az Zubaidi dijelaskan bahwa kaidah-kaidah yang disusun oleh Abu Aswad ad Duali bersama Nashr bin Ashim, Abdur Rahman bin Hurmaz adalah *Awamil al Rafa'*, *al Nasb*, *al Khafad*, *al Jazm*, bab *al Fail*, *Maf'ul bihi*, *at Taajub* dan *al Mudhof*. (Daif, Syauqi, 1968, p. 16)

Khalil Bin Ahmad Al Farahidi (w.175 H/791 M)

Nama lengkapnya ialah al-Khalil bin Ahmad bin 'Amru bin Tamim Abu 'Abd al-Rahman al-Bashri al-Farahidi al-Nahwi (al Yamany, 1986) Ia dilahirkan di kota Oman, tepatnya di daerah pantai Teluk Persia, tahun 100 H. (Damhuri Dj.Noor, 2019, p. 149). Dalam usianya yang sangat muda, ia diboyong oleh keluarganya ke Basrah. Di sana ia dibesarkan dan mengecap pendidikan pertamanya. al-Khalil termasuk salah seorang ulama yang memiliki garis keturunan Arab Asli. Ia memiliki jalur nasab dari Farhud dari kabilah al Azd. Meskipun ia populer dengan gelar al-Farahidi, namun sebagian sejarawan menyebutnya dengan al-Farhudi, yang diatributkan kepada Farhud. (Farahidi, 2003).

Syauqi Daif dalam bukunya *al-Madaris al-Nahwiyyah* menyatakan bahwa Khalil Ahmad al Farahidi adalah pendiri mazhab Nahwu (tata bahasa arab) "al-Bashrah". (Daif, Syauqi, 1968, p. 5) jika Abu al-

Aswad al-Duali adalah perintis ilmu nahwu, maka al-Khalil adalah orang yang mendirikan ilmu nahwu dengan mazhab Bashrah. Beberapa kaidah yang disusun oleh Khalil Ahmad al-Farahidi adalah *amil* dan *ma'mul*, kaidah *sima'l*, *ta'lil* dan *qiyas* (turunan, argumentasi dan analogi). (Moh.Pribadi, 2017, p. 74).

Khalil penyusun seni arab yaitu al-Arudh. Melalui ilmu ini, al-Khalil menawarkan rumus-rumus syair Arab yang dikenal dengan *bahr/Not*. Ada 15 lima belas kaidah nada music dan suara vokalnya yang diciptakan oleh al-Khalil diantaranya :*al-Wafir*, *al-Hazaj*, *al-Mutaqarib*, *al-Kamil*, *al-Wajiz*, *al-Sari*, *al-Ramal*, *al-thawil*, *al-Basit*, *al-Khafif*, *alMujtas*, *al-Munsarih*, *al-Madid*, *al-Mudari* dan *al-muqtadib*. Sebagian ulama yang mengikuti jejak syair al-Kalil adalah Ibnu Malik dengan nazam *Alfiyahnya*, al-Imrithy dengan nazam al-Durrah al-Bahiyyah, al-Akhdari dengan *Sulam al-Munauraq*. (Moh.Pribadi, 2017, p. 82).

Penyusunan kaidah-kaidah pokok ilmu Arudh menjadikan proses pengalihan logika wazan *sharaf* ke wazan ilmu *Arudh* sebagai bidang ilmu seni sastra. Inilah salah satu bentuk proses interpretasi al-Khalil dari ilmu bahasa ke seni sastra. Ilmu Arudh yang diciptakan oleh al-Khalil terinspirasi dari keahliannya di bidang ilmu pasti dan

matematika.al-Khalil memadukan cara qiyas dan logika takwilnya dalam menerjemahkan *wazn* ilmusharaf menjadi kaidah-kaidah seni musik dalam nada syair. Pola yang dipakai oleh al-Khalil adalah pola-pola *tabadul* dan *tawafuq*. (Moh.Pribadi, 2017, p. 83).

Khalil juga melahirkan beberapa pemikiran yang melengkapi kajian-kajian Nahwu sebagaimana yang dikutip oleh Damhuri Dj.Noor dari Ya'qub dalam bukunya *Mau sua'at Ulum al Lughah al Arabiyah*, (E.B.Ya'qub, 2006, p. 392) yaitu antara lain : 1) Melakukan formulasi kaidah fonologi, 2). Menciptakan tanda baca, Huruf *mad ditandai dengan huruf kecil. Dhammah* misalnya *ditandai dengan waw* kecil diatas huruf. *Kasrah* ditandai dengan *ya* bersambung dibawah huruf, dan *fathah* ditandai dengan *alif* kecil diatas huruf. (Damhuri Dj.Noor, 2019, p. 154)

Sibawaihi (w.180 H/ 796 M)

Nama aslinya Abu Bisyr Umar ibn Utsman ibnu Qumbur yang dikenal dengan Sibawayhi. (Jonathan Owens, 1988, p. 4) Dilahirkan di daerah al-Bayda' dekat kota Siraz..Masa mudanya dihabiskan di Bashrah. (Ahmad Bachmid, 2000, p. 42). Ia asli keturunan Persia, tepatnya di kota Baidha. Lalu ia hijrah ke Basrah. Ilmu yang dipelajari pertama adalah fiqh dan Hadits. Sibawaiyh mem-

pelajari hadits dari Hamad bina Sunnah. (Imam Siful Mu'minin, 2008, p. 293).

Versteegh sebagai seorang penulis biografi (*tarajim*) memberikan informasi bahwa Sibawaihi mempunyai 7 guru yang dituliskan juga dalam bukunya Sibawayhi *al-Kitab* : al-Khalil, Yunus ibn Habib, Abu 'Amr ibnu al-Ala, Isa ibn Umar, Abu al-khattab, Ibnu Abi Ishaq dan Harun ibn Musa. (Talmon Rafael, 1997, p. 27) Menurut penulis biografi yang lain Humbert berpendapat bahwa guru Sibawiyhi hanya al-Khalil dan Yunus ibnu Habib. Untuk lebih jelasnya hubungan guru-murid yang dilakukan oleh Sibawayhi bisa kita lihat dari enam penulis biografi, yaitu : Abu Abdallah Muhammad ibn Sallam al-Jumahi, Abu al-Tayyib 'Abd al-Wahid ibn 'Ali, Abu al-Barakat 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anbari, Abu al-Maasin al-Mufaddal ibn Muhammad al-Tanukhi al-Ma'arri, dan Abu Sa'id al-Hasan Ibn Abdallah al-Siraffi.

- a. Versi Versteegh.
- b. Versi al-Jumahi
- c. Versi Abu al-Tayyib
- d. Ibnu al-Anbari
- e. Al-Tanukhi
- f. Al-Shirafi (Mukti Ali, 2001, pp. 5-10)

Dalam fase perkembangan gramatikal bahasa Arab Imam Sibawayhi hadir sebagai orang asing yang bahasa ibunya bukan bahasa

Arab akan tetapi melahirkan dan menyumbangkan karya yang menjadi pioner dalam membangun teori-teori bahasa Arab.

Dari karya yang ditulis Sibawayhi mengingatkan kita kepada teori-teori linguistik modern terutama teori gramatika generatif. (Mukti Ali, 2001, p. 13) Karya tersebut juga menjadi landasan teoritis bagi seluruh ahli tata bahasa Arab sejak masa al-Mubarrad (w.285/898) dan seterusnya. (Monique P.L.M Bernards, 1990, p. 107) Menurut Talmon sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali bahwa orisinalitas pemikiran gramatikal Sibawayhi terletak pada fakta yang pendekatannya telah menjadikan bahasa Arab sebagai sebuah bahasa ujar yang hidup, dimana metode yang digunakannya memerlukan tingkat penggunaan yang luas terhadap bahan-bahan yang dikumpulkan dari penutur asli yang berpartisipasi sebagai penerang dalam evaluasinya terhadap struktur-struktur gramatikal. Oleh sebab itu Sibawayhi banyak mengambil manfaat dari ilmu yang disusun oleh al-Khalil, dalam memperkuat argumentasinya Sibawayhi menyelesaikan persoalan tata bahasa Arab dari puisi, prosa Arab dan ayat al-Qur'an.

Dalam kitabnya Sibawayhi menggunakan kurang lebih seribu lima ratus bait puisi. (Thantawiy,

1969, p. 71) Puisi-puisi itu ada yang dinyatakan bersumber dari gurunya atau dari pendengarannya sendiri. Disamping itu, Sibawayhi juga dianggap telah menemukan konsep 'atf konsep yang lebih dikenal pada karya gramatikal selanjutnya dengan dua terminology yang secara kategori terpisah antara *taukid* dan 'atf *al-bayan*. (Talmon Rafael, 1982, pp. 12-38).

Ibnu Faris (w.390 H/ 999 M)

Nama lengkapnya Ibnu Faris Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya bin Muhammad bin Habib al-Razy al-Zahrawi al-Isytijardi, kapan meninggalnya Ibnu Faris para ulama berselish pendapat. Penulis mengambil pendapat Ibnu katsir dalam *al Ta'rif* mengatakan bahwa 390 H adalah tahun meninggalnya Ibnu Faris. Beliau adalah ahli tata bahasa arab dengan menganut paham kufah dan berdomisili di Baghdad. Sehingga beliau termasuk ulama nahwu madzhab Baghdad yang berguru kepada Zujaj.

Guru yang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian Ibnu Faris sebagai mana yang dikutip oleh Henni Amalia dalam buku Ahmad bin Faris *Mu'jam Maqayis al Lughah li Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya* bahwa gurunya adalah ayahnya sendiri yaitu Faris bin Zakaria yang merupakan seorang *faqih*, ahli

bahasa dan juga seorang sastrawan. (Henni Amalia, 2017, p. 54) Ibnu Faris banyak belajar fiqih madzhab Syafi'iyah, walaupun pada akhirnya ia beralih ke madzhab Malikiyah ketika ia tinggal di Rai. (Ahmad bin Faris, 1979, p. 7).

Sedangkan yang menjadi guru setelah ayahnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Hasan al Khatib, guru besa ilmu nahwu beraliran Kufah. Ia belajar isi kamus al 'Ain karya Khalil kepada Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah al Qatthan. Dalam bidang hadits dia belajar kepada Abu Hasan Ali bin Abdul Aziz. Guru-guru Ibnu Faris yang lain adalah: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al Isfahani, Ali bin Ahmad al Sawi, Abu Qaim Salman bin Ahmad at Thabarani dan Abu Abdillah Ahmad bin Thahir al Munjim. (Ahmad bin Faris, 1979, p. 8)

Peletakan keilmuan dalam tata bahasa arab yang disusun oleh Ibnu Faris adalah *Isytiqa* dan *ruba'l al Isytiqaq* yang disusun oleh Ibnu Faris yaitu mengembalikan beberapa kosakata setiap materi kepada satu atau beberapa makna asli yang terkandung dalam semua bentuk materi tersebut. (Sai'mi, Salman bin Salim ibn Raja as, 1426 H, p. 9) dan teori *al Isytiqaq* ini menyempurnakan dan melengkapi dari teori yang telah dipaparkan oleh Ibnu Durayd. Sedangkan *Ruba'l* sebagaimana yang disampaikan oleh

Husein Nashor bahwa Ibnu Faris didominasi oleh dua pokok pemikiran: 1) *alUshul*, mengembalikan semua bentuk materi pokok asalnya yaitu *tsuna'l* atau *tsulatsi*. 2) *an Naht* atau derifasi pada kata yang terdiri lebih dari tiga huruf. Dan konsep ini dipengaruhi oleh al Khalil bin Ahmad dan Ibnu Durayd. (Nashor, t.th, p. 435). Semua konsep pemikiran Ibnu Faris ini muncul pada abad ke empat Hijriah. Pembahasan ini mendapat apresiasi yang besar dari ulama-ulama nahwu dan umat muslim pada umumnya, karena belum ada yang membahas masalah ini secara terperinci dan langsung diterapkan dalam penyusunan sebuah kamus. (Amir Syuhada, 2011, p. 169).

Ibnu Faris mengemukakan dua sistematika pembentukan ruba'l yaitu *an Naht* dan *al Maziid*, keduanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi dan mengkonstruksi kata. Sebelum Ibnu Faris menyusun konsep ruba'l ini para ahli nahwu sudah mengeluarkan pendapat tentang pola dasar bahasa Arab, diantaranya: al Khalil bin Ahmad, Sibawaih, al Kisa'l, al Farra, Abi Zaid al Anshori, Abi al Hasan yang lebih dikenal dengan sebutan Kura' al Naml. (Amir Syuhada, 2011, p. 173).

Ibnu Jinni (w.392 H /1011 M)

Nama lengkap Ibnu Jinni *Abu Fatah Utsman Ibnu Jinni al-Mawsuly al-Nahwy*. (Ibnu Burhan al-'Ukhbari, 1994, p. 43), tahun kelahirannya 321/322 H di Mosul, Irak Utara. Sebagaimana yang dikutip Wati Susilawati dari Rihab Khadar 'Ikawi dalam bukunya *Mausu'ah Abaqirah al Islam fi al-Nahwi wa al-Lughah wa al-Fiqh* bahwa dari segi silsilahnya, Ibnu Jinni itu keturunan seorang Romawi dan Yunani yang menjadi pembantu *Sulaiman bin Fahd bin Ahmad al-Azdi*, Akan tetapi tidak ada keterangan kapan ayahnya datang ke Mosul atau tentang profesi majikannya. Mungkin karena statusnya sebagai pembantu atau agar diterima dengan baik dikalangan masyarakat arab. Ibnu Jinni menisbatkan namanya kepada kabilah majikannya setelah nama ayahnya, yakni Abu Fattah Utsman Ibnu Jinni al-Azdi. ('Ikawi, Rihab Khadar, 1993, p. 97)

Sementara Ibn Ma'kula mendengar dari Ismail bin Mu'ammal bahwa Ibnu Jinni berasal dari *gennaius*, yang berarti: "mulia, jenius, baik pikirannya dan ikhlas, pertanda bahwa ayahnya seorang yang terhormat, dan karena itu pula memakai nama *ibn Jinni*. (Wati Susilawati, 2015, p. 169). Dalam mengembangkan ilmu kebahasaan para sejarawan banyak memper-

soalkan aliran pemikiran linguistik Ibnu Jinni, apakah menginduk ke aliran kota basrah, kota kufah, ataukah Baghdad. Sebagian ulama berpendapat Ibnu Jinni berafiliasi ke aliran basrah, sebagian lain berpendapat beraliran Kufah, bahkan ada yang berpendapat independen. (Arifuddin, 2013, p. 149)

Ilmu-ilmu linguistik dan bahasa yang diangkat oleh Ibnu Jinni dibangun sebagai sebuah bangunan teori sehingga sejumlah ilmuwan memandang, membicarakan isu ini tetap menarik dan mendatangkan manfaat ilmiah. Paling tidak membiarkan isu tersebut terkubur dalam kemisteriusan.

(Arifuddin, 2013, p. 153). Kemisteriusan inilah yang mendorong Ibnu Jinni untuk membicarakan isu awal mula bahasa manusia, sebagaimana yang dikutip oleh Arifuddin dari an-Nu'aيمي bahwa apakah bahasa manusia datang dari ilham Tuhan, ataukah hasil olah pikir dan konsensus sekelompok manusia? Ibnu Jinni memilih opsi yang kedua yang mengatakan bahasa adalah hasil konsensus manusia. Hal ini menurut Ibnu Jinni tidak ada teks agama (riwayat hadits) yang shahih yang memperkuat opsi pertama. (An-Nu'aيمي, Husam Sa'id, 1980, p. 271)

Untuk lebih memahami aliran Ibnu Jinni kita bisa merujuk dengan pendapat yang disampaikan oleh

aS-Samirra'i bahwa Ibnu Jinni beraliran mazhab Basrah, karena dengan menggunakan empat pendekatan yaitu : 1) dasar-dasar teori mazhab Basrah dan sejauh mana Ibnu Jinni mengimplementasikannya, 2) terminology tata bahasa Ibnu Jinni. 3) dimazhab manakah Ibnu Jinni menempatkan pendapatnya. (As-Samirra'i, Fadhil Shaleh, 1969, p. 255) Sebanyak 55 permasalahan kontroversial tata bahasa arab seperti yang dicatatkan as-Samirra'i, Ibnu Jinni memilih pendapat ulama Bashrah didalamnya, salah satu contohnya adalah dalam permasalahan (لَعَلَّ). Ibnu Jinni menyatakan: "Demikian juga lam pada kata (لَعَلَّ), menurut kami (ulama bashrah) huruf tersebut adalah tambahan. Tidaklah engkau mengetahui, orang arab kadangkala menghilangkan huruf tersebut (عَلَّ). (Arifuddin, 2013, p. 150)

Pemikiran linguistik Ibnu Jinni tentang lafadh dan makna berada dalam spectrum makro linguistik yang tidak dapat dipisahkan dari kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Selain tidak dapat dipisahkan satu sama lain, lafadh dan makna dalam bahasa arab, menurut Ibnu Jinni, digunakan dan dikembangkan sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Karena itu lafadh dan makna harus dipahami dalam proses, peristiwa dan konteks kebahasaan

maupun konteks sosial budaya secara menyeluruh.

Lafazh dan makna merupakan objek kajian linguistik yang multiperspektif, sehingga melahirkan berbagai bidang ilmu kebahasaan. Pemikiran linguistik tentang lafazh dan makna tidak hanya penting dijadikan sebagai landasan teori dalam memahami teks bahasa arab, tetapi juga signifikan untuk pengembangan pembelajaran *ilmu al-dalalah* bagi pengkaji bahasa arab. Teori lafadz dan makna inilah yang dicetuskan oleh Ibnu Jinni sebagai pioneer pertama kali sebelum linguist Inggris J.R.Firth (1890-1960 M). (Wati Susilawati, 2015, p. 168).

Utsman Bin Bahar al Jahidz (w.255 H)

Nama lengkapnya al Jahidz adalah Abu Utsman Amru bin Bahr bin Mahbub al-Kitani al-Alaisi dikenal dengan al-Jahidz al-Bisri dari kabilah Kinanah kalangan Madariyah. (Murtadha, Ibnu, 1961, p. 67). Dilahirkan di Basrah tahun 159 H dan meninggal tahun 255 H. al- Jahidz belajar langsung dengan pusat majelis-majelis ilmu, diantaranya majelis Hasan al-Bashridan Washil bin Atha' dan terkadang belajar di pasar Marbad yang dimasa itu dikenal dengan lokasi para ahli syair dan ahli bahasa dari *Madhar ataupun* dari Arab Badui berkumpul. (M.Azizullah Ilyas, 2018, p. 206)

Al-Jahidz belajar juga dari Ubaidah Ma'mar at-Timmi, darinya al Jahidz mempelajari bahasa, ilmu alam dan sya'ir. Ia juga belajar dari Abu Sa'id al-Asmu'l dan darinya al Jahidz mempelajari pengetahuan umum, sejarah, dan peringatan-peringatan. Ia juga belajar dari Ibnu 'Arabi, Abu Amru Ishak as-Syaibani seorang ahli dalam bidang hadits, juga Abu Zaid Said al-Anshari. (Hamawi, Yaqut, 1926, p. 39).

Karya al-Jahidz berupa *Nadzm al Qur'an* merupakan sebuah inspirasi dalam upaya menemukan aspek sastra yang tidak dapat dilepaskan dari *I'jaz al Qur'an*, dan selanjutnya menjadi objek kajian oleh al Jurjani dalam menyusun ilmu Balaghah.

Masih banyak karya al Jahidz yang lain, sekitar 200 buku yang ditulis yang terekam dalam sejarah. Menurut Ibnu Khaldun dasar landasan ilmu bahasa terdapat dalam empat buku, sedangkan selain empat buku tersebut merupakan cabang atau mengikuti keempat kitab tersebut diantaranya : *Adabul Kitab* Karya Ibnu Kitaibah, *Kitab al Kamil karya al Mubarrad*, *Kitab Bayan wa Tabyin* karya al Jahidz dan *Kitab an Nawadir* karya Abu Ali al Kali. (M.Azizullah Ilyas, 2018, p. 207).

Dalam kajian gangguan wicara dan strategi untuk mengatasinya al Jahidz menggambarkan

dalam beberapa bentuk gangguan dan kekeliruan diantaranya seperti kata *idhtirab*, *aib*, *maradh*, *khullah* dan *afat*. Kata *idhtirab*, *afat*, *khullah*, *maradh* adalah sinonim dari kata *aib*. Batasan-batasan gangguan wicara yang al Jahidz gambarkan melalui kata-kata tersebut secara lebih umum tampak sebagai *Language disorder* daripada *speech disorder*. (M. Azizullah Ilyas, 2018, p. 217)

Asy Syirafi (w.368 H/978 M)

Nama lengkapnya Abu Said al Hasan bin Abdillah bin al Mirzaban. Ia dilahirkan di Sirafi pada tahun 280 H. Bapaknya yang bernama Hazad adalah seorang Majusi, dan setelah masuk Islam namanya diganti menjadi Abdullah. Pada usia 20 tahun, al-Sirafi keluar dari negerinya menuju Oman dan berlanjut ke Baghdad. Ia mempelajari Bahasa Arab dari Ibnu Duraid, Nahwu dari Ibnu Siraj, qiraat dari Abu Bakr bin Mujahid. Ia juga ahli dalam bidang fiqh, sehingga dipilih menjadi Qadhi di wilayah selatan Baghdad. (M. Fathor Rohman, 2018, p. 70)

Al Jurjani (w. 471 H/ 1011 M)

Al-Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al-Jurjani (w.471 H). Ia adalah pakar linguistik yang berasal dari Jurjan daerah Tabristan, Khurasan Persia. Selain pakar linguistik ia termasuk ulama muta

kallim mazhab Asy'ariyah dan juga peletak dasar-dasar *ilmu balaghah* (Abdul Ghani M. Saad Barkah, 1989). Sebagai seorang pakar linguistik al-Jurjani yang meletakkan dasar ilmu *balaghah*, khususnya *ilmu al-ma'ani al-bayan* dengan bukunya *Dalail 'Ijaz* dan *ilmu al-bayan* yang dirumuskan dalam bukunya *Asrar al-Balaghah* (Hasan, 1997, p. 87).

Keindahan kata-kata dan lafadh dalam bait syair merupakan susunan keilmuan yang disusun oleh al-Jurjani dalam *ilmu al-Maani* dan *ilmu bayan*. Begitu juga beberapa teori kritik sastra dan teori *nazham* (*structure, versification*) sebagai sebuah teori mengenai keserasian struktur ungkapan (kalimat) dan bait-bait syair sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu (Ach. Tabrani, 2018, p. 8) yang disusun dan diletakkan sebagai sebuah ilmu oleh al-Jurjani. Karena itu selain dikenal sebagai ahli *balaghah*, al-Jurjani juga dianggap sebagai kritikus sastra dan peletak dasar teori *nazham*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang penulis paparkan di atas masing-masing ulama-ulama gramatikal bahasa Arab baik dari berbagai madzhab apapun berfungsi sebagai perintis dan pengembang teori-teori gramatikal bahasa Arab. Isa bin Umar at

Tsaqafi sebagai ulama gramatikal bahasa Arab yang bermadzhab Bashrah Isa bin Umar at Tsaqafi mempunyai karyanya al-Jami' dan al-Ikmal akan tetapi karya ini tidak sampai ke generasi sekarang.

AbuAswad ad Duali, adalah seorang ulama yang pertama kali dalam menetapkan ilmu cara menentukan harakat dan titik pada setiap kata-kata bahasa Arab juga kisah dengan riwayat tersendiri dalam menyusun *uslub taajjub*.

Khalil Ahmad al Farahidi, adalah ulama perintis gramatikal bahasa Arab dengan madzhab Bashrah. Beliau menyusun kaidah *amil* dan ma'mul, kaidah sima'l, ta'lil dan qiyas (turunan, argumentasi dan analogi). Bahkan Khalil sendiri sebagai ulama gramatikal bahasa Arab sebeagai peletak dasar Ilmu Arudh.

Sibawaihi adalah keturunan Persia dan dibesarkan di Bashrah. Sebagai orang yang berasal dari bahasa ibunya bahasa asing bukan bahasa Arab, Sibawaih menyumbangkan karya terbesarnya dalam gramatikal bahasa Arab yaitu kitab al 'Ain dan menjadikan rujukan dalam teori ilmu-ilmu bahasa seperti teori gramatika generatif sejak al Mubarrad (w.285/898 M). Dan karyanya ini dicetak lima kali sejak wafatnya Sibawaih, diantaranya: cetakan pertama di paris paa tahun

1881, cetakan kedua di Calcutta tahun 1887, cetakan ketiga di Jerman tahun 1895, cetakan keempat di Kairo tahun 1898, cetakan kelima di Baghdad dan cetakan keenam di Kairo tahun 1966.

Ibnu Faris adalahulama gramatikal bahasa Arab yang beraliran kufah tinggal di Baghdad. Beliau meletakkan teori isytiqaq dan ruba'l dalam kaidah tata bahasa Arab, dengan karya *Mu'jam Maqayis al Lughah li Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya*

Ibnu Jinni adalah linguistik arab penyusun teori lafadz dan makna sebagai dasar pengembangan selanjutnya dalam teori-teori *ilmu dalalah*. Beliau adalah keturunan romawi dan yunani yang mempunyai karya besar dalam linguistik arab yaitu *al Khasaish*.

Al Jurjani adalah linguistik arab yang menyusun kaidah-kaidah ilmu Balaghah, dan semua kaidah Balaghah yang disusun oleh al Jurjani sebagai kelanjutan ilmu tata bahasa Arab dari Nahwu dan Sharaf.

Daftar Pustaka

Abdul al Salim Mukrim. tanpa tahun.
al Qur'an al Karim wa Atsaruhu fi al Dirasat al Nahwiyyah. Abdul Ghani M. Saad Barkah. (1989). *al-Ijaz al-*

- Qur'an*. Kairo: Maktabah WAHbah.
- Ach.Tabrani, 2018, April, Nadzam Dalam 'Ijaz al-Qur'an Menurut Abdul Qahir al-Jurjani. *Jurnal al-Mi'yar STIQ amungtai*, Vol. 1 (1).
- Ahmad Bachmid,2000, al Nahw wa Nash'atuh 'Ind al Bashriyyin wa al Kufiyyin (al Qalam al Awwal al Hijri ila al Thalith al Hijri). *Al Qalam : STAIN Maulana Hasanuddin Banten* .
- Ahmad bin Faris,1979, *Mu'jam Maqayis al Lughah li Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya* (1 ed.). Darul Fikri.
- al Yamany,1986, *Itsarat al-Ta'yin wa Tarajiimal Nuhat wa al Lughawiiyyin* (1 ed.). Saudi Arabiyah: Mamlakah al Arabiyyah al Suudiyyah.
- Amir Syuhada,2011, Relevansi Sistematika Pembentukan Ruba'l Ibnu Faris dalam Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal at Ta'dib*, Vol.6 (1).
- Andalusi, A. B,1973, *Tabaqat al Nahwiyyin wa al Lughawiiyyin*. Kairo : Dar al Ma'arif.
- An-Nu'aimi, Husam Sa'id,1980, *Ibnu Jinni 'Alimul Arabiyyah*. Baghdad: Kementerian Budaya dan Informasi.
- Anwar A.Rahman, 2010, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya. *Jurnal Adabiyah, UIN Alauddin Makassar*, Vol.10 (1).
- Arifuddin,2013,Pemikiran-Pemikiran Fonetik Ibnu Jinni (W.392 H/1002 M). *Jurnal CMES, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS dan Pusat Studi Ekonomi Islam LPPM UNS*, Vol.6 (2).
- As-Samirra'i, Fadhil Shaleh,1969, *Ibnu Jinny an-Nahwiy*. Baghdad: Dar an-Nadzhir.
- Daif, Syauqi,1968, *al Madaris al Nahwiyyah*. Beirut: Dar al Ma'arif.
- Damhuri Dj.Noor,2019, Kontribusi al Khalil bin Ahmad al Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Arab. *al-Lisan: Jurnal Bahasa IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol.5 (2).
- Dollah Sobari,2014 Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Aliran Basrah . *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol.14 (2).
- E.B.Ya'qub,2006, *Mausu'at Ulum al Lughah al Arabiyah Juz.5 Cet.1*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah.
- Farahidi, A. K,2003, *Kitab al 'Ain Murattaban 'Ala Huruf al Mu'jam*, ditahqiq oleh 'Abd al Hamid Handawi. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah.
- Gracia Jorge J.E.,1995, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: New York: State University.

- Hamawi, Yaqut, 1926, *Mu'jam Adabi Juz 12*. Kairo: Maktabah Hindiyah.
- Hasan, A. A., 1997, *al Bahts al Balaghi wa Marahil Taththawwurihi*. Kairo: Mathba' al-Amanah.
- Henni Amalia., 2017, Analisis Pemikiran Ibnu Faris Mengenai Ilmu Lughah Dalam Kitab Ash Shahibiy. *At Tafkir*, Vol.10 (2).
- Ibnu Burhan al-'Ukhbary, 1994, *Syarhu al-Luma*. Kuwait: Silsilat al-Turatsiyah.
- Ihsanudin, 2017, Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Hsitoris). *Thaqafiyat*, Vol. 18 (1).
- 'Ikawi, Rihab Khadar, 1993, *Mawsu'ah Abaqirat al-Islam: al-Nahwi wa al-Lughah wa al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Imam Siful Mu'minin, 2008, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah.
- Jonathan Owens, 1988, *The Foundations of Grammar an Introduction to Medieval Arabic Grammatical Theory*. Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins Publishing Company.
- M.Azizullah Ilyas, 2018, Diskursus Pemikiran al-Jahidz Mengenai Gangguan Berbahasa. *Arabiyatuna journal STAIN Curup*, Vol.2 (2).
- M.Fathor Rohman, 2018, Kajian Historis : Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Bashrah. *Jurnal Ummul Qura Institut Pesantren Sunan Drajat*, Vol.9 (1).
- Mazin al Mubarak, 1981, *al Nahwu al Araby Jilid III*. Dar al Fikr.
- Moh.Pribadi, 2017, Sumbangan al Khalil Dalam Perkembangan Nahwu Arab. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.1 (1).
- Monique P.L.M Bernards, 1990, The Basran Grammarian Abu Umar al Jarmi: His Position between Sibawayh and Mubarrad. In S. i. Grammar. Amsterdam: John Benyamins Publishing Company.
- Mukti Ali., 2001, Imam Sibawayhi. *al Qalam STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Vol.18 (88-89).
- Murtadha, Ibnu., 1961 *Tabaqat Mu'tazilah*. Kairo: Maktabah Katulikiyah.
- Nashor, H., t.th, *al Mu'jam al Araby*. Kairo: Daru Mashr li at Thiba'ah.
- Sai'mi, Salman bin Salim ibn Raja as., 1426H, *Ashlu Ma Zada 'Ala Tsalasah 'Inda Ibn Faris Min Khilali Mu'jam Maqayisullughah*. Saudi Arabiyah: Jami'ah Ummul Qura.

- Talmon Rafael,1997, *Arabic Grammar in its Formative Age*.
Leiden: New York,
Koin:E.J.Brill.
- Talmon Rafael.,1982, Nahwiyyun in
Sibawayhi's Kitab. ZAL .
- Tammam Hasan.,1991, *Dirasah
Ibistimulujyah li Ushulil Fikri al
Lughah al Arabiyah*. Maroko:
ad Darul Baydoh.
- Thantawiy, M.,1969, *Nasyatun an
Nahwi wa Tarikh Asyhurian
Nuhah*. Mesir: Al Azhar.
- Wati Susilawati.,2015, Lafazh Dan
Makna Dalam Perspektif
Pemikiran Linguistik Ibn Jinni.
*Jurnal Arabiyat UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta, Vol.2 (2)*.